

## Objektifikasi pada tokoh Sita dalam novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri

Joko Widodo\*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia

[joko\\_w@umm.ac.id](mailto:joko_w@umm.ac.id)

\*Corresponding author: [joko\\_w@umm.ac.id](mailto:joko_w@umm.ac.id)

Sejarah Artikel Diterima: 3 September 2020 Direvisi: 15 Oktober 2020 Tersedia Daring: 30 Oktober 2020

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk objektifikasi perempuan pada ranah perkawinan dan kekuasaan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori objektifikasi oleh Barbara Frederickson dan Tomi-Ann Roberts. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kutipan novel *Sitayana* karya Cok Sawitri yang menggambarkan objektifikasi terhadap perempuan. Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dan catat yang dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: Pertama, membaca novel *Sitayana* terlebih dahulu secara berulang-ulang. Kedua, mengidentifikasi isi novel yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu objektifikasi perempuan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Ketiga, menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan yaitu objektifikasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk objektifikasi perempuan terjadi pada ranah perkawinan berupa instrumental, pembungkaman, dan dapat dilukai, 2) pada ranah kekuasaan berupa penyangkalan subjektivitas, kepemilikan, dan tidak memiliki kehendak, serta 3) upaya untuk melepaskan diri dari objektifikasi berupa penolakan terhadap keputusan.

**Kata Kunci** Objektifikasi, *Sitayana*, Tokoh perempuan

### ABSTRACT

This study aims to determine the form of objectification of women in the realm of marriage and power in the novel *Sitayana* by Cok Sawitri. To answer these problems, this study uses objectification theory by Barbara Frederickson and Tomi-Ann Roberts. The data source for this research was obtained from an excerpt from the novel *Sitayana* by Cok Sawitri which describes the objectification of women. The data collection process uses documentary and note-taking techniques which are carried out in several steps, namely: First, read the novel *Sitayana* repeatedly first. Second, identify the contents of the novel that are related to the formulation of the problem, namely the objectification of women in the novel *Sitayana* by Cok Sawitri. Third, analyzing data based on the theory used, namely the objectification of women. The results showed that 1) the form of objectification of women occurs in the realm of marriage in the form of instrumental, silencing, and being able to be injured, 2) in the realm of power in the form of denial of subjectivity, ownership, and having no will, and 3) efforts to escape from objectification in the form of rejection of decision.



Copyright©2020, Joko Widodo  
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords** Objectification, *Sitayana*, Female characters

**How to Cite** Widodo, J. (2020). Objektifikasi pada tokoh Sita dalam novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2). 279-291. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.27965>

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender yang termaktub dalam undang-undang pro perempuan seperti Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Tahun 2004 tidak menjadikan eksistensi dan martabat perempuan menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kendala, kesulitan, dan hambatan yang dialami oleh korban maupun aparat penegak hukum dalam mengimplementasikan hukum yang telah ditetapkan (Fanani, 2018). Berbagai kendala dan hambatan tersebut mengakibatkan kasus diskriminasi terhadap perempuan baik dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat masih sering terjadi. Seperti yang banyak diberitakan dalam media massa nasional akhir-akhir ini bahwa kasus tindak asusila di Bondowoso sepanjang tahun 2019 masih banyak (Detiknews, 28/12/2019). Selain itu, berdasarkan catatan tahunan yang diluncurkan oleh Komisi Nasional Perempuan setiap tanggal 08 Maret, catatan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018 masih menyentuh angka 348.446 kasus dan yang paling menonjol adalah kasus kekerasan terhadap istri yang berjumlah 335.062 kasus (Komnas Perempuan, 2018). Diskriminasi terhadap perempuan yang didominasi oleh kaum laki-



laki menjadikan perempuan termaginalkan sehingga perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan (Ndruru, 2018). Marginalisasi mengakibatkan perempuan hanya dijadikan objek layaknya barang yang dapat diperjualbelikan demi keuntungan.

Di era modern ini, masih banyak perempuan yang terkukuh terhadap kekuasaan laki-laki. Laki-laki cenderung lebih menguasai daripada perempuan, apalagi dalam ranah perkawinan. Dominasi laki-laki menyebabkan perempuan menjadi makhluk nomor dua yang eksistensinya hanya untuk mengisi kekosongan di ruang tertentu (Wijayanti et al, 2018). Dalam perkawinan perempuan akan dihadapkan dengan sejumlah pekerjaan rumah, melahirkan, mengurus suami dan anak yang secara tidak langsung mengikat, serta menekan pikiran dan hati perempuan melalui kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang menggunakan unsur bahasa (kata hingga kalimat) sebagai mediana (Arista, 2017). Adanya tekanan pada diri perempuan menjadikannya tidak memiliki kebebasan. Tindak kekerasan terhadap perempuan menjadikannya tidak memiliki eksistensi dan kebebasan untuk bergerak di ruang publik sehingga tokoh perempuan mendapatkan stereotip bahwa tugas hakiki perempuan adalah mengurus keluarga dan rumah tangga (Junaidi, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa perkawinan menjadi salah satu media adanya bentuk tindakan objektifikasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, Harun (2015) juga menegaskan bahwa dalam perkawinan, apabila perempuan telah menikah dengan seorang laki-laki, maka laki-laki secara utuh memegang hak milik terhadap perempuan tersebut melalui kekuasaannya sebagai pemimpin.

Berbagai perihal tentang objektifikasi, diskriminasi, dan tindak kekerasan terhadap perempuan dapat ditemukan di dalam karya sastra. Karya sastra adalah representasi nyata berbagai problematik di suatu masyarakat yang dituangkan ke dalam bentuk alur cerita (Setiawan & Qur'ani, 2017). Selain itu, berbagai hal yang terepresentasikan dalam suatu karya sastra cenderung memiliki kemiripan dengan kejadian di masyarakat. Salah satu bentuk representasi yang tertuang dalam karya sastra adalah budaya patriarki yang selalu berupaya untuk melakukan diskriminasi terhadap perempuan agar tunduk pada norma yang ada sehingga terjadi objektifikasi terhadap perempuan (Fujiati, 2017). Representasi merupakan cerminan atau penggambaran ulang berbagai bentuk kejadian (peristiwa) yang memuat korelasi antara ruang dan waktu (Sugiarti, 2019). Representasi dari objektifikasi tersebut dapat ditinjau berdasarkan aspek penokohan seperti karakter, respons, hingga deskripsi tokoh yang disampaikan oleh pengarang melalui narasi dalam suatu karya sastra. Karya sastra yang memuat problematik terkait objektifikasi salah satunya adalah novel berjudul *Sitayana* karya Cok Sawitri.

Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri menceritakan kehidupan tokoh Sita yang dijadikan sebagai objek. Objektifikasi perempuan merupakan suatu tindakan yang memposisikan perempuan sebagai objek demi kepentingan dan keuntungan laki-laki atas dasar ketidakmampuan dalam menentukan arah dirinya sendiri (Benedicta, 2011). Kepentingan dan keuntungan itu dapat ditemukan pada tokoh Sita yang dijadikan hadiah sayembara oleh ayahnya. Perempuan diibaratkan layaknya objek yang dapat dipertukarkan dan diperjualbelikan. Selain itu, banyak pula terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kepada anak perempuannya sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan dianggap sebagai benda atau media untuk memuaskan hasrat dan nafsu birahi laki-laki (Wijayanti et al, 2018). Fujiati (2017) juga menegaskan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual hingga pelecehan terhadap perempuan disebabkan adanya kecacatan gender dan budaya patriarki (anggapan terkait perempuan yang hanya berfungsi sebagai objek seksual dan eksploitasi bagi kaum laki-laki).

Terkait kajian sastra, permasalahan tentang objektifikasi perempuan sudah dikaji oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti seperti (Ratnawati, 2019) dengan judul "Resistensi terhadap Objektifikasi Wanita dalam Novel *Their Eyes Were Watching God* oleh Zora Neale Hurston", Ramadhanty (2018) dengan judul "*Women Objectification In Austen And Grahamesmith's Pride And Prejudice And Zombies: The Graphic Novel*", Hapsarani (2017) dengan judul "Objektivikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli", Budiarti et al. (2014) dengan judul "Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir", dan Hermawan & Hamzah (2017) dengan judul "Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi: Analisis lintas budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat", Robbi (2019) dengan judul "Opresi dan Objektifikasi terhadap Perempuan dalam Film Pendek *Libertines* Karya Arwin Wardhana; Sebuah Kajian Feminis Radikal Libertarian", dan Lahdji (2015) dengan judul "Objektifikasi Perempuan dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000-2013". Secara garis besar penelitian ini

memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada penempatan perempuan sebagai objek pasif dalam ranah konstruksi sosial. Sementara, penelitian ini berfokus pada bentuk objektifikasi pada tokoh Sita dalam ranah perkawinan dan kekuasaan, serta mengkaji upaya tokoh Sita dalam melepaskan diri dari objektifikasi.

Untuk mengungkap objektifikasi perempuan pada novel berjudul *Sitayana* yang dikarang oleh Cokorda Sawitri, penelitian ini menggunakan teori objektifikasi yang dikemukakan oleh Barbara Frederickson dan Tomi-Ann Roberts. Teori ini menjelaskan bahwa perempuan hanya dilihat berdasarkan daya tarik fisiknya. Apabila seorang perempuan semakin cantik dan indah, maka semakin tinggi kualitas dan nilai jualnya. Objektifikasi perempuan didefinisikan sebagai praktik melihat, menggunakan, dan/atau menilai seseorang yang berpotensi sebagai objek (barang atau benda) yang nilainya didasarkan terutama pada daya tarik fisik dan seksualnya (Fredrickson & Roberts, 1997).

Pentingnya penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, objek material novel *Sitayana* karya Cok Sawitri masih jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya karena novel ini tergolong novel yang baru terbit di tahun 2019. Kedua, novel *Sitayana* karya Cok Sawitri menggambarkan pelecehan terhadap perempuan karena dominasi laki-laki dan ideologi patriarkinya. Harun (2015), menyatakan bahwa laki-laki dianggap superior oleh masyarakat sedangkan perempuan berada di wilayah inferior (berada dalam posisi pinggiran dan dianggap lebih tidak penting daripada laki-laki). Hal tersebut mengakibatkan laki-laki memiliki kontrol yang lebih mendominasi terhadap perempuan. Dalam novel ini, tokoh Sita diambil hak atas dirinya sendiri oleh suami dan ayahnya. Peristiwa ini pun, sering terjadi di dunia nyata, bagaimana sering terjadi kasus penjualan perempuan demi uang, kekuasaan, dan kepuasan. Zulfiyah (2019) juga menegaskan bahwa objektifikasi adalah rendahnya tingkat kepuasan terhadap perempuan sehingga menjadi suatu budaya yang menjadikan perempuan sebagai barang (objek) yang dilihat dan dievaluasi dari segi keindahan fisiknya tanpa memedulikan martabatnya. Pentingnya penelitian ini juga akan memberikan kesadaran bahwa perempuan juga harus membuktikan esensinya dan eksistensinya dalam kehidupan nyata. Perempuan harus membuktikan bahwa ia juga berhak atas dirinya sendiri tanpa perlu takut dikuasai oleh laki-laki. Sebab para ahli teori objektifikasi juga menyatakan bahwa perempuan selalu dikomentari, diperhatikan, dan dinilai oleh orang lain sejak dini (Karsay et al, 2018).

## METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Pendekatan feminis digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap tokoh perempuan dalam novel melalui berbagai pertentangan terhadap konsep-konsep gender (Izziyana, 2017). Selain itu, (Fakih, 1996) juga menegaskan bahwa feminisme sebagai pendekatan meletakkan fokusnya pada ketidakadilan gender seperti marginalisasi perempuan, subordinasi, tindak kekerasan terhadap perempuan, dan pembentukan berbagai stigma buruk terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan teori objektifikasi perempuan yang dikemukakan oleh Fredrickson & Roberts (1997). Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kualitatif. Menurut Creswell (Semiawan, 2010), penelitian kualitatif merupakan penelusuran untuk melakukan eksplorasi dan memahami gejala sentral. Gejala sentral tersebut dapat dipahami melalui partisipan yang memberikan informasi berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan teks. Informasi yang didapatkan disebut data yang kemudian dilakukan analisis secara mendalam sehingga hasil dari analisis dapat berupa deskripsi atau penggambaran.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari novel berjudul *Sitayana* karya Cok Sawitri yang diterbitkan pada tahun 2019. Bentuk data dalam penelitian ini adalah berbagai kutipan kalimat, penggalan paragraf, dan dialog antara tokoh-tokoh yang berkaitan dengan bentuk objektifikasi perempuan dalam ranah perkawinan dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa teknik dokumenter dan catat. Pengumpulan data dilakukan sesuai pendapat Creswell (2017), yaitu 1) membaca sumber data, 2) memberikan tanda pada data, 3) mencatat temuan data yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis untuk melakukan analisis terhadap data berdasarkan konseptualisasi Milles et al. (2014), yaitu 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha menjelaskan objektifikasi perempuan yang dialami oleh tokoh Sita dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Untuk mendapatkan gambaran terkait objektifikasi perempuan yang terdapat dalam novel *Sitayana*, maka dilakukan analisis terhadap tokoh Sita seperti deskripsi yang dibuat pengarang terkait tokoh Sita, kerangka berpikir tokoh Sita, hingga tindakan tokoh Sita yang dimunculkan melalui narasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa tokoh Sita mengalami tindakan objektifikasi dalam ranah perkawinan dan kekuasaan. Tindakan objektifikasi terhadap tokoh Sita dalam kedua ranah tersebut menyebabkan tokoh Sita kehilangan hak atas dirinya sendiri. Hilangnya hak tersebut disebabkan kebebasan tokoh Sita terkukuh oleh keinginan laki-laki yang lebih mendominasi.

Hasil temuan terkait objektifikasi perempuan berupa dijadikan benda/alat sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Hermawan & Hamzah \(2017\)](#) terhadap tokoh perempuan yang menjadi model dalam iklan parfum axe. Penelitian tersebut menjelaskan tentang tokoh perempuan yang ditempatkan sebagai objek untuk memenuhi hasrat seksual yang dimiliki oleh laki-laki. Selain itu, penggunaan perempuan yang diperlakukan selayaknya benda dalam iklan tersebut ditujukan agar penonton tertarik untuk membeli produk yang diiklankan. Diperlakukan sebagai benda itulah yang dialami oleh tokoh Sita ketika menjalin hubungan dengan raja Ayodya. Objektifikasi terhadap tokoh Sita disajikan dalam tabel I.

**Tabel I**  
**Bentuk Objektifikasi pada Tokoh Sita dalam Novel *Sitayana***

| No. | Unit Analisis   | Varian                     | Deskripsi   |
|-----|---|----------------------------|---|
| 1.  | Bentuk Objektifikasi Perempuan dalam Ranah Perkawinan | Instrumental               | Sita dijadikan hadiah sayembara oleh ayahnya yang bernama Raja Janaka.<br>Sita diperlakukan seperti barang oleh Rama (suaminya) yang dapat diambil dan dibuang sesuka hati.   |
|     |   | Pembungkaman               | Kebebasan Sita dalam memilih atau menentukan suatu hal masih terkukuh dan ditentukan oleh Rama sehingga Sita tidak memiliki kebebasan yang mutlak.<br>Penentuan nasib Sita masih dalam kekuasaan Rama sehingga membuat Rama seolah-olah lebih paham dan lebih berhak dalam menentukan nasib Sita.   |
|     |   | Dapat dilukai              | Sita mendapat perlakuan semena-mena dari Rama sehingga membuat pikiran dan perasaan Sita menjadi tertekan.<br>Tekanan pikiran dan perasaan membuat Sita merasa sangat sedih.  |
|     |   | Penyangkalan subjektivitas | Perlakuan Rama yang merebut Sita dari Rawana hanya digunakan untuk menjaga wibawa dan martabatnya sebagai raja Ayodya, bukan atas dasar cinta.<br>Rama sebagai suami lebih mementingkan martabat istana dan kedudukannya sebagai raja daripada Sita yang merupakan istrinya sendiri sehingga Sita merasa bahwa ia tidak penting di mata Rama. |
| 2.  | Bentuk Objektifikasi Perempuan dalam Ranah Kekuasaan  | Kepemilikan                | Sita telah diasingkan ke hutan oleh Dewan Istana Ayodya, tetapi mereka ingin tetap menguasai Sita agar Sita dapat dijadikan alasan terjadinya perang antara dua negara.<br>Sita merasa seperti benda yang kebebasannya ditentukan oleh siapa yang menang dalam suatu perlombaan.  |
|     |   | Protes di depan umum       | Sita menentang berbagai prasangka dan tuduhan yang dilayangkan kepadanya dengan cara melakukan ritual pembuktian kesucian menggunakan media bumi.<br>Sita sepakat dengan hukum pernikahan yang berlaku sebab hanya menuntut perempuan sebagai istri untuk setia dan taat kepada suami.  |
| 3.  | Upaya Melepaskan Diri dari Objektifikasi              |                            |   |

Berdasarkan Tabel I, dapat diketahui bahwa objektifikasi dalam ranah perkawinan yang dialami tokoh Sita adalah perlakuan semena-mena dan diskriminasi terhadap perempuan yang ditunjukkan pada varian peristiwa, yaitu 1) instrumental, 2) pembungkaman, dan 3) dapat dilukai. Objektifikasi dalam ranah kekuasaan yang dialami Sita adalah 1) penyangkalan subjektivitas dan 2) kepemilikan. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh Sita untuk melepaskan diri dari tindakan objektifikasi tersebut adalah melakukan protes di depan umum. Pembahasan terkait hal itu diuraikan sebagai berikut.

## Bentuk Objektivikasi pada Tokoh Sita dalam Ranah Perkawinan

Perempuan sering kali mendapatkan stigma negatif berupa anggapan dan penilaian bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Hal itulah yang menjadi pemicu terjadinya berbagai tindakan kekerasan, diskriminasi, dan marginalisasi terhadap perempuan. Selain itu, berkembangnya budaya patriarki yang mengakar di masyarakat juga menjadi faktor pendukung terjadinya objektivikasi. objektivikasi perempuan didefinisikan sebagai praktik melihat, menggunakan, dan/atau menilai seseorang yang berpotensi sebagai objek (barang atau benda) yang nilainya didasarkan terutama pada daya tarik fisik dan seksualnya (Fredrickson & Roberts, 1997:177).

Penilaian terhadap orang lain, khususnya perempuan yang berpotensi sebagai objek inilah yang tampak dialami oleh Sita dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Objektivikasi pada ranah perkawinan yang dialami oleh Sita dapat ditinjau dari berbagai perlakuan yang diterima Sita. berbagai perlakuan itu berupa 1) instrumental, 2) pembungkaman, dan 3) dapat dilukai.

### Instrumental

Bentuk objektivikasi terhadap perempuan berupa instrumental adalah suatu tindakan objektivikasi yang menjadikan perempuan sebagai alat sehingga dapat diperlakukan selayaknya benda (objek). Bentuk objektivikasi berupa instrumental yang dialami oleh tokoh Sita berupa dijadikan sebagai hadiah pada ajang sayembara. Hal itu dapat ditemukan melalui data berikut.

- (1) "Anakku ini lahir dari mata bajak, di antara tanah yang tergaru, ia dilahirkan dan disertai sebuah busur. **Barang siapa sanggup melengkungkan busur ini, apalagi mematahkan, maka ia akan menjadi suami dari putriku.**" (Sawitri, 2019:23).

Data (1) menunjukkan adanya objektivikasi perempuan pada ranah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan berupa instrumental. Peristiwa tersebut secara tidak langsung menggambarkan perempuan layaknya barang yang dapat dijadikan sebagai alat (instrumental). Sering kali perempuan dijadikan sebagai alat untuk memberikan penghargaan kepada orang lain. Lebih tepatnya dijadikan hadiah atas taruhan yang dilakukan oleh laki-laki. Raja Janaka menjadikan kecantikan putrinya yang bermata bajak sebagai suatu keunggulan yang dapat menarik minat laki-laki untuk memiliki dan menikahinya sehingga tokoh Sita menjadi objek dan tokoh Raja Janaka sebagai subjek. Menurut Fredrickson & Roberts (1997:174), bentuk objektivikasi adalah pengalaman diperlakukan sebagai benda yang eksistensinya dihargai untuk digunakan atau dikonsumsi oleh orang lain. Selain itu, Syarifah (2006) juga menegaskan bahwa melalui sarana-sarana sosial seperti perkawinan yang melibatkan seseorang untuk direndahkan derajatnya, dijadikan benda/komoditas, hingga diperjualbelikan merupakan salah satu bentuk terjadinya objektivikasi.

Mengakarnya budaya patriarki menjadikan laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Laki-laki sering menggunakan perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Salah satu tujuan laki-laki adalah untuk mendapatkan citra baik di pandangan masyarakat. Pemerolehan citra itu dilakukan dengan cara melakukan suatu kebohongan di hadapan masyarakat sebagai pencitraan. Hal tersebut dapat ditemukan melalui data berikut.

- (2) Trijata telah mendengar kisah sedih yang dialami Sita, hilang kemurkaan dan kekecewaannya pada Rama. **Sudah tak lagi mengejutkan baginya sikap Rama yang demikian itu, membuang istrinya hanya untuk menjaga kewibawaan singgasananya.** Lalu Sita mengajak Trijata ke dalam pondok, menjenguk Kusa dan Lawa.  
Kedua perempuan itu kembali berpelukan erat, bertangisan tanpa tertahankan. (Sawitri, 2019:137).

Data (2) menunjukkan adanya tindak objektivikasi terhadap perempuan berupa instrumental (diperlakukan sebagai alat). Handra & Nurizzati (2019) menegaskan bahwa ideologi patriarki bekerja dengan argumennya yang secara terselubung memiliki makud untuk mengintimidasi perempuan sehingga



perempuan merasa lemah. Adanya kekuatan patriarki yang berorientasi untuk menundukkan perempuan menyebabkan eksistensi perempuan dimanfaatkan untuk menjadi media (alat) dalam meraih tujuan. Hal tersebut tercermin pada tokoh Sita yang digunakan sebagai media (alat) untuk menjaga wibawa tokoh Rama sebagai suami sekaligus raja Ayodya. Penggunaan perempuan sebagai alat (instrumental) ditunjukkan oleh alasan utama Rama merebut Sita (istri) dari tokoh Rawana adalah untuk menjaga kredibilitas, wibawa, dan martabat tokoh Rama di mata masyarakat Ayodya dan negara lain. Setelah mendapat predikat (pengakuan) baik, tokoh Rama membuang Sita ke hutan dengan alasan kesucian. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki ingin meraih penilaian positif dengan cara mengorbankan perempuan. Perlakuan terhadap perempuan yang direduksi menjadi alat adalah bagian dari objektifikasi perempuan (Fredrickson & Roberts, 1997).

### Pembungkaman

Bentuk objektifikasi perempuan berupa pembungkaman adalah perempuan diperlakukan seolah-olah tidak memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya. Laki-laki seolah-olah menjadi sesosok yang paling paham dan paling mengerti tentang nasib perempuan sehingga perempuan dibungkam oleh laki-laki dalam menentukan nasib dan masa depannya. Hal itu dapat ditemukan melalui data berikut.

- (3) Dan kini giliran Rama yang akan bicara. Hening sejenak saat Rama melangkah, menatap Sita menunduk didampingi Trijata "...Maka hari ini, setelah kupertimbangkan dengan saksama, sebab aku dan Sita telah lama berpisah, tidaklah baik bagi kami berdua bersatu kembali sebagai suami-istri sebab Rawana telah tiada. Maka aku kini mempersilakan Sita memilih, Wibisana, Laksamana, ataukah Bharata sebagai suaminya". (Sawitri, 2019:98).

Data (3) menunjukkan bahwa tokoh Sita mengalami tindakan objektifikasi pada ranah perkawinan berupa pembungkaman yang dilakukan suaminya, yaitu Rama. Sikap tokoh Rama sebagai seorang suami yang menyuruh tokoh Sita untuk memilih salah satu dari Wibisana, Laksamana, dan Bharata sebagai suami baru menunjukkan bahwa Sita mendapat perlakuan pembungkaman. Meskipun tokoh Rama mempersilakan tokoh Sita untuk memilih, tetapi pilihan yang disediakan tidak sesuai dengan keinginan tokoh Sita. Hal itu membuat Sita tidak dapat menyuarakan pendapatnya dalam menentukan pilihan siapa laki-laki yang dicintainya secara bebas. Budiarti et al. (2014) berpendapat bahwa gagasan residual masih memberikan posisi yang lebih dominan kepada laki-laki sehingga dapat melakukan kontrol terhadap perempuan. Kontrol laki-laki terhadap perempuan direpresentasikan oleh tokoh Rama yang merasa bahwa ia seolah-olah lebih paham dan lebih berhak dalam menentukan nasib Sita. Padahal tokoh Sita sebagai perempuan memiliki kebebasan hak dalam menentukan nasib dan masa depan sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, adanya dominasi laki-laki menyebabkan perempuan (secara terpaksa) terkukuh oleh keinginan laki-laki. Meskipun objektifikasi seksual hanyalah salah satu bentuk penindasan gender, itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sejumlah penindasan lain yang dihadapi perempuan, mulai dari diskriminasi pekerjaan dan kekerasan seksual hingga menyepikan kemampuan dan prestasi perempuan (Fredrickson & Roberts, 1997).

Pembungkaman yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan membuat posisi perempuan berada jauh di bawah laki-laki. Pembungkaman juga menjadikan perempuan sering diperlakukan selayaknya benda mati yang nasibnya dapat diputuskan dengan bebas tanpa pertimbangan keputusan yang lebih baik bagi perempuan. Hal itu ditunjukkan melalui data berikut.

- (4) Tanpa banyak pertimbangan, Rama memanggil seluruh Dewan Istana dan berkata dengan suara pelan dan datar, "Aku tak mau mengorbankan perasaan istana, martabat istana, dan membuat segalanya yang baru mulai menjadi tidak nyaman. Sita akan menuju hutan, dia akan memilih menyucikan dirinya di sana, sampai kalian mengerti dan menerima keadaan kami saat diasingkan." (Sawitri, 2019:110).

Data (4) menunjukkan adanya tindakan objektifikasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam ranah perkawinan berupa pembungkaman. Hal tersebut disebabkan tokoh Sita sebagai

istri terkesan seperti layaknya barang yang dapat diputuskan segala nasibnya. Tokoh Sita ditentukan nasibnya oleh suaminya, yaitu tokoh Rama yang memutuskan bahwa Sita akan hidup di hutan. Meskipun masih ada banyak pilihan yang lebih baik seperti menyarankan tokoh Sita kembali ke Negeri Janaka agar mendapat kehidupan yang lebih layak, tetapi tokoh Rama menyajikan pilihan yang sangat tidak sesuai dengan keinginan perempuan. Laki-laki sering membenturkan perempuan dengan pilihan dan keputusan yang mengabaikan kelayakan hidup perempuan. Hal itu menyebabkan perempuan dipaksa untuk memilih dan menjalani keputusan yang telah ditetapkan oleh laki-laki meskipun keputusan itu merugikan perempuan. Praktik budaya melakukan objektifikasi terhadap perempuan berasal dari penciptaan, pemeliharaan, dan ekspresi patriarki (Fredrickson & Roberts, 1997).

### Dapat Dilukai

Bentuk objektifikasi berupa dapat dilukai adalah perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang didasarkan pada anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah sehingga dapat diperlakukan dengan semena-mena. Adanya perlakuan semena-mena sangat berpotensi untuk melukai perempuan, baik luka fisik maupun luka batin (hati/perasaan). Luka batin (hati/perasaan) ditunjukkan melalui data berikut.

- (5) **“Aku juga sangat tertekan, aku ingin kembali ke istana ayahku, aku ingin hubunganku dengan Rama menjadi jelas. Tak ada yang tahu, posisiku saat ini sangat menekan diriku.** Aku tak takut akan keberadaan dua putraku, diragukan siapa ayahnya pun; dia anakku....” (Sawitri, 2019:147).

Data (5) menunjukkan objektifikasi perempuan dalam ranah perkawinan. Hal tersebut disebabkan oleh tokoh Sita yang tidak dipedulikan oleh suaminya, yaitu tokoh Rama. Sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh tokoh Rama sebagai suami mengakibatkan tokoh Sita merasa terluka. Luka yang diterima oleh tokoh Sita berupa tekanan pikiran sehingga batin dan perasaannya ikut terluka. Perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang semena-mena sering terjadi dalam kehidupan. Perempuan dijadikan barang yang dapat dilukai dengan cara memberikan tekanan terhadap batin dan pikirannya. Teori objektifikasi menganggap bahwa perempuan ada di dalam budaya yang eksistensi mereka (untuk alasan apa pun) dilihat, dievaluasi, dan selalu berpotensi mengalami perlakuan objektifikasi atau dijadikan objek (Fredrickson & Roberts, 1997:177).

Meskipun perempuan telah berusaha menjadi istri yang baik melalui sifat jujurnya, tetapi laki-laki masih kerap meragukan kejujuran perempuan. Keraguan laki-laki terhadap kejujuran perempuan disebabkan oleh stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan. Laki-laki yang lebih mempercayai stigma masyarakat daripada perempuan sebagai istrinya menyebabkan perempuan mendapat luka batin. Hal tersebut dapat ditemukan melalui data berikut.

- (6) Sang Sakri, salah satu Apsara mengusap air matanya, “Haruskah hamba menuju negeri Janaka?” Sita dalam setengah tidurnya mengangguk. **“Aku ingin pulang..” gumamnya lirih dan hatinya begitu pedih dibawanya dalam lelap tidur.** Embun jatuh perlahan-lahan, seirama dengan air mata Sita dalam tidurnya. (Sawitri, 2019:106).

Data (6) menunjukkan adanya bentuk objektifikasi perempuan dalam ranah perkawinan berupa dapat dilukai. Perempuan diperlakukan sebagai barang yang dapat diperlakukan secara semena-mena hingga dapat dilukai batin atau perasaannya. Tokoh Rama yang tidak mempercayai kesucian tokoh Sita mengakibatkan tokoh Sita merasa batinnya terluka. Tokoh Rama lebih cenderung mempercayai Dewan Istana Ayodhya yang berpendapat bahwa tokoh Sita tidak suci karena telah diculik oleh tokoh Rawana. Luka yang dialami tokoh Sita berupa rasa sakit hati Sita karena tidak dipercayai oleh suaminya sehingga ia ingin pulang ke negeri Janaka. Jane & Barker (2016) menyatakan bahwa patokan maskulinitas dapat ditinjau dari banyak hal seperti dari alat-alat yang melekat pada diri laki-laki sendiri yang berupa kekuatan, kuasa, tindakan, kontrol, kemandirian, kesenangan, dan pekerjaan. Adanya berbagai alat yang melekat itu menyebabkan laki-laki kerap memberikan perlakuan yang berpotensi melukai batin (perasaan) perempuan.



Salah satu bentuk perlakuan tersebut berupa tidak adanya rasa percaya pada diri laki-laki terhadap perempuan. Meskipun perempuan telah membuktikan, tetapi laki-laki lebih mudah mempercayai stigma negatif terhadap perempuan yang diberikan oleh masyarakat. Hal tersebut menjadikan eksistensi perempuan berfungsi untuk diberikan tekanan dan dapat dilukai batinnya. Objektifikasi merupakan praktik melihat, menggunakan, dan menilai seseorang yang didasarkan pada potensinya sebagai objek (benda/barang) (Fredrickson & Roberts, 1997).

### Objektifikasi Perempuan pada Ranah Kekuasaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk objektifikasi perempuan pada ranah kekuasaan yang berupa 1) penyangkalan subjektivitas, 2) kepemilikan, dan 3) perempuan tidak memiliki kehendak. Ketiga bentuk objektifikasi perempuan dalam ranah kekuasaan diuraikan sebagai berikut.

#### Penyangkalan Subjektivitas

Bentuk objektifikasi terhadap perempuan pada ranah kekuasaan berupa penyangkalan subjektivitas adalah anggapan terkait perasaan orang lain yang dianggap tidak penting. Laki-laki yang tidak mementingkan perasaan perempuan akan memperlakukan perempuan secara tidak hormat. Selain itu, laki-laki juga akan lebih mementingkan dirinya sendiri dan melindungi citranya sendiri. Hal itu dapat ditemukan melalui data berikut.

- (7) “... atas nama kejantanan hendak merebut istrinya sebab derajat kelakianmu akan hilang bila tak mengambil istrinya kembali? Dan kini setelah engkau memenangkan perang, engkau menolak istrinya, menyuruh dia memilih lelaki lain? Dan kelak jika engkau merasa tak puas hati, akan engkau perangi pula?” (Sawitri, 2019:98–99).

Data (7) menunjukkan adanya bentuk objektifikasi terhadap perempuan dalam ranah kekuasaan karena mengandung penyangkalan subjektivitas. Objektifikasi terhadap perempuan berupa penyangkalan subjektivitas ditunjukkan oleh tokoh Rama yang merebut istrinya bukan atas dasar cinta namun kepentingan pribadi, yaitu harga diri sebagai raja. Selain itu, perempuan juga kerap dinomorduakan ketimbang kehormatan, martabat, dan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki. Adanya penyangkalan subjektivitas juga membuat perempuan dipertahankan demi memenuhi keinginan terselubung yang dimiliki oleh laki-laki. Penyangkalan subjektivitas menjadikan eksistensi perempuan dititikberatkan pada aspek kegunaannya saja (Fredrickson & Roberts, 1997).

Penyangkalan subjektivitas yang menganggap bahwa perasaan orang lain tidak penting akan membuat laki-laki lebih semena-mena dalam memperlakukan perempuan. Adanya kekuasaan dapat meningkatkan potensi laki-laki dalam menganggap remeh perempuan. Laki-laki akan cenderung mempertahankan kekuasaannya daripada perempuan. Hal itu dapat ditemukan melalui data berikut.

- (8) Rama memanggil seluruh Dewan Istana dan berkata dengan suara pelan dan datar, “**Aku tak mau mengorbankan perasaan istana, martabat istana, dan membuat segalanya yang baru mulai menjadi tidak nyaman.** Sita akan menuju hutan, dia akan memilih menyucikan dirinya di sana, sampai kalian mengerti dan menerima keadaan kami saat diasingkan.” (Sawitri, 2019:110).

Data (8) menggambarkan adanya objektifikasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki pada ranah kekuasaan. Hal tersebut disebabkan oleh perlakuan laki-laki yang lebih mementingkan kekuasaan, jabatan, dan martabatnya daripada perempuan. Tokoh Rama sebagai raja Ayodya lebih memilih kekuasaan dan martabat istana dibandingkan perasaan tokoh Sita yang merupakan istrinya. Kekuasaan yang kini telah dimiliki oleh Rama dan martabat istana yang telah sekian lama dibangun lebih penting bagi Rama dibandingkan dengan kehormatan dan martabat Sita (istrinya sendiri). Keputusan laki-laki yang lebih mementingkan kekuasaan menyebabkan perempuan diperlakukan seolah-olah tidak penting sehingga sering dinomorduakan. Teori objektifikasi mengungkapkan bahwa perempuan berada di dalam budaya yang

eksistensi mereka selalu berpotensi mengalami perlakuan objektifikasi atau dijadikan objek (Fredrickson & Roberts, 1997:177).

### Kepemilikan

Bentuk objektifikasi terhadap perempuan pada ranah kekuasaan berupa kepemilikan adalah penguasaan terhadap perempuan sehingga dapat diperlakukan sesuka hatinya selayaknya benda. Laki-laki terus berupaya agar perempuan dapat dimiliki dan dikuasai sehingga dapat diperlakukan sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut dapat ditemukan melalui data berikut.

- (9) “Yang aku tak paham akan kekhawatiran terhadap kekuasaan itu, seperti apa? **Mereka mengasingkan aku, lalu ingin tetap menguasai aku. Wahai, Mahaguru, aku lahir tidak oleh mereka, aku tidak terikat dengan aturan mereka.**” (Sawitri, 2019:128).

Data (9) menunjukkan adanya bentuk objektifikasi perempuan pada ranah kekuasaan berupa kepemilikan. Objektifikasi terjadi karena laki-laki telah menguasai perempuan sehingga perempuan dapat diatur dan diperlakukan secara bebas. Adanya kepemilikan menjadikan perempuan sebagai kaum bawah yang setiap gerakannya diatur oleh yang memilikinya. Hal tersebut menjadi bentuk tindak objektifikasi yang didasarkan pada budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Praktik budaya melakukan objektifikasi terhadap perempuan berasal dari penciptaan, pemeliharaan, dan ekspresi patriarki (Fredrickson & Roberts, 1997).

Perempuan dapat dijadikan sebagai objek yang dapat dipertukarkan dengan objek lain. Kepemilikan atas pertukaran objek tersebut didasarkan pada yang menang atau yang paling berkuasa. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut.

- (10) “Karma itu dijadikan ukuran, dijadikan kendali. Aku pun saat mengalami peristiwa harus menerima Bali sebagai suamiku, lalu harus menerima kenyataan ketika suamiku yang sesungguhnya ternyata kembali datang dan perang yang menyelesaikan masalah kami. **Aku merasa sesaat seperti benda, yang kepemilikannya ditentukan oleh yang menang.**” (Sawitri, 2019:164–165).

Data (10) menunjukkan adanya objektifikasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Tokoh Tara dikendalikan kepemilikan tubuhnya berdasarkan pemenang atas tubuhnya. Pemenang yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dan kontrol atas apa yang telah dimenangkannya. Banyak peristiwa dalam kehidupan nyata yang memberikan posisi kepada perempuan sebagai taruhan kekuasaan atau taruhan kemenangan. Perempuan dijadikan media pengganti uang, mobil, motor, emas, dan lain sebagainya. Siapa pun yang memiliki kekuasaan dan berhasil menjadi pemenang, maka dialah yang menjadi pemilik atas perempuan yang dipertaruhkan tersebut. Objektifikasi adalah praktik melihat, menggunakan, dan menilai seseorang yang didasarkan pada potensinya sebagai objek (benda/barang) (Fredrickson & Roberts, 1997).

### Perempuan Tidak Memiliki Kehendak

Bentuk objektifikasi perempuan pada ranah kekuasaan berupa perempuan tidak memiliki kehendak adalah pemaksaan terhadap perempuan untuk melakukan suatu tindakan yang ditawarkan oleh orang lain meskipun sebetulnya perempuan enggan melakukan. Perempuan sering dihadapkan dengan pilihan keputusan yang sangat kontradiktif dengan kehendaknya. Hal itu ditunjukkan melalui data berikut.



- (11) Dahi Kusa tampak berkerut, “Perang akan terjadi, jika Bunda tak kembali ke Ayodya. Kakek kita, Raja Janaka, tidak lagi mengulur kesabaran. Kembali akan dinyatakan Bunda sebagai sebab perang itu terjadi, tanpa kesempatan menjelaskan, kepicikan akan memojokkan kita. Kesedihan inilah yang membuatku tak tahu, mengapa semua harus dikaitkan denganmu, Bunda?” (Sawitri, 2019:344).

Data (11) menunjukkan adanya objektifikasi terhadap perempuan dalam ranah kekuasaan berupa tidak memiliki kehendak. Perempuan kerap dihadapkan dengan pilihan sulit sehingga memaksa perempuan harus mengambil suatu keputusan yang sebetulnya tidak diinginkan. Perempuan juga sering dijadikan sebagai kambing hitam oleh laki-laki. Hal itu membuat perempuan tidak memiliki kehendak untuk merealisasikan pilihannya sehingga secara terpaksa perempuan menuruti keinginan laki-laki. Seperti tokoh Sita yang sedang berada dalam posisi sulit. Apabila tokoh Sita tidak kembali ke Ayodya, maka ayahnya yang bernama Raja Janaka akan melakukan peperangan dengan Ayodya. Padahal yang membuang tokoh Sita ke hutan adalah para penguasa yang ada di istana Ayodya. Akan tetapi, apabila Sita sebagai perempuan mencoba memberikan penjelasan, maka sebelum hal itu terjadi kepicikan para penguasa Ayodya akan memojokkannya.

Kehidupan perempuan sering dibenturkan dengan kepentingan dan keinginan individu kaum penguasa, khususnya laki-laki. Tidak jarang perempuan digunakan oleh laki-laki sebagai alasan atas terjadinya suatu hal atau perkara. Hal itu merupakan bentuk tindak objektifikasi yang dilandasi oleh adanya sisi superior laki-laki. Praktik budaya melakukan objektifikasi terhadap perempuan berasal dari penciptaan, pemeliharaan, dan ekspresi patriarki (Fredrickson & Roberts, 1997).

Laki-laki yang menggunakan perempuan sebagai kambing hitam bertujuan untuk memberikan ancaman terhadap perempuan agar ia menuruti keinginan laki-laki. Pemberian ancaman akan menyebabkan perempuan kehilangan kehendak atas dirinya sendiri. Hal itu terdapat pada data berikut.

- (12) “Hentikanlah penghancuran pada semesta jika aku sebabnya, bunuhlah aku. Untuk apa aku hidup dalam kehancuran dunia ini dan Rama tak akan mungkin mengalah, begitu pula engkau maka satu-satunya cara adalah; bunuhlah aku.” (Sawitri, 2019:95).

Data (12) menunjukkan adanya objektifikasi perempuan dalam ranah kekuasaan. Menggunakan perempuan sebagai kambing hitam menjadi bagian dari tindakan objektifikasi berupa hilangnya kehendak perempuan. Hilangnya kehendak yang didasarkan pada tuduhan-tuduhan terhadap perempuan akan memicu perempuan untuk menyerahkan dirinya kepada laki-laki. Penyerahan diri perempuan terhadap laki-laki akan membuat laki-laki merasa berkuasa atas perempuan tersebut sehingga kehendak perempuan akan terhalangi oleh keinginan laki-laki. Hal itu akan menimbulkan berbagai tindakan objektifikasi terhadap perempuan seperti meremehkan eksistensi perempuan yang berujung pada tindak kekerasan terhadap perempuan. Objektifikasi merupakan perlakuan terhadap seseorang selayaknya barang tanpa mempertimbangkan martabat mereka sehingga mereka dijadikan sebagai perkara atau pikiran pokok, sasaran, hingga tujuan penderita (Nussbaum, 1995).

### Upaya Melepaskan Diri dari Objektifikasi

Upaya untuk meraih kebebasan secara mutlak selalu diusahakan oleh perempuan. Melalui ide-ide dan konsep feminisme, perempuan berupaya untuk keluar dari penindasan (Suwastini, 2019). Keluarnya perempuan dari penindasan dapat menciptakan kebebasan. Pemerolehan kebebasan itu salah satunya dapat diupayakan melalui resistansi. Resistansi tertutup adalah perlawanan yang dilakukan oleh individu melalui sikap yang diwujudkan secara simbolis dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi (Scoot, 2000). Resistansi tertutup dilakukan secara tidak sistematis. Selain itu, resistansi tertutup juga memiliki persentase yang kecil untuk melakukan perubahan. Resistansi atau perlawanan dilakukan untuk menyuarakan pendapat dan memperjuangkan sesuatu dari tindak penindasan. Resistansi perempuan adalah salah satu cara untuk bertahan hidup melalui keharusan untuk memiliki sifat lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan maupun tindakan (Harjito & Susilowati, 2019). Adanya berbagai tindakan yang berpotensi menyebabkan

perempuan mengalami penindasan itulah menjadi salah satu penyebab munculnya resistansi perempuan. Bentuk resistansi tertutup berupa penolakan terhadap keputusan. Hal itu diuraikan sebagai berikut.

Penolakan terhadap keputusan adalah upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk menolak keputusan yang berpotensi merugikan perempuan. Penolakan tersebut juga sebagai tindakan untuk menyangkal berbagai tindakan laki-laki yang merendahkan perempuan. Hal tersebut dapat ditemukan pada data berikut.

- (I3) Trijata melanjutkan perkataannya, “Engkau meragukan kesucian Sita, pikiran picikmu membuatmu menjadi merasa paling suci atas tubuh orang lain? Karena engkau merasa titisan Wisnu? Tidak terbantahkan? Ahai, aku justru kini meragukan kesucian tujuanmu memerangi kami dan nyatalah benar, mengapa pamanku dengan caranya mengambil Sita darimu, sebab benar sekali, **engkau lelaki pengecut dan pecundang jika menyoal kesucian perempuan, hanya karena engkau sendiri tidak yakin akan dirimu sendiri.**” (Sawitri, 2019:99).

Pada data (I3), keputusan tokoh Rama untuk membiarkan tokoh Sita memilih Wibisana, Laksamana, atautah Bharata sebagai suaminya mengundang kekecewaan Trijata. Tokoh Trijata kecewa karena tanpa bukti, tokoh Sita dianggap tidak suci oleh Rama. Trijata sebagai perempuan mencemooh Rama sebagai bentuk resistansi atau perlawanan ketika sahabat karibnya direndahkan.

Data di atas menunjukkan adanya resistensi terhadap objektifikasi perempuan yang dilakukan secara tertutup berupa penolakan terhadap keputusan. Keputusan tokoh Rama yang memfitnah (menuduh) tokoh Sita sudah tidak suci lagi memicu kekecewaan dan amarah tokoh Trijata. Tuduhan atau fitnah tersebut menjadi salah satu bentuk penindasan karena berusaha merendahkan martabat perempuan. Ketika perempuan merasa direndahkan, maka ia akan melakukan perlawanan demi melindungi martabatnya dengan cara menolak stigma negatif yang berusaha ditetapkan (Susilowati, 2019). Sejalan dengan pendapat itu, Scoot (2000) menegaskan bahwa resistansi tertutup merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan untuk menolak stigma yang dipaksakan dalam masyarakat. Adanya upaya untuk bertahan meskipun dengan cara melawan menjadi salah satu langkah bagi perempuan untuk melepaskan diri dari tindakan objektifikasi.

## SIMPULAN

Adanya konsep patriarki yang saat ini sudah dianggap masyarakat sebagai sesuatu hal yang wajar. Adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang lumrah terjadi. Hal ini lah yang menyebabkan laki-laki memiliki rasa menguasai. Sisi maskulinitas laki-laki juga membuat laki-laki merasa dapat menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini disebabkan dalam budaya masyarakat perempuan dianggap tidak mempunyai peran dan manfaat di masyarakat. Perempuan dipandang dan ditempatkan pada sebatas urusan rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan budaya patriarki semakin berkembang. Laki-laki merasa dirinya sebagai sosok yang superior dan perempuan berada dalam ranah bawah atau ranah inferior.

Berbagai faktor tersebut sangat berpotensi menjadi penyebab terjadinya objektifikasi terhadap perempuan. Objektifikasi merupakan budaya masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai sebuah barang yang dapat diamati, dinilai, dinikmati, dan dipertukarkan maupun diperjualbelikan. Hal tersebut menyebabkan perempuan kehilangan hak atas dirinya sendiri.

Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri ini sangat kaya akan adanya bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri ini menggambarkan bentuk-bentuk objektifikasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Objektifikasi yang terjadi dalam novel ini terdapat pada ranah perkawinan dan kekuasaan.

Pada ranah perkawinan perempuan diperlakukan sebagai alat (instrumental), tidak mendapatkan kebebasan menyuarakan pilihan dan pendapatnya (pembungkaman), dan dapat dilukai atau diperlakukan dengan semena-mena oleh laki-laki. Ranah perkawinan juga menyebabkan perempuan harus taat pada norma yang ditetapkan oleh laki-laki. Di sisi lain, pada ranah kekuasaan perempuan mendapat perlakuan berupa penyangkalan subjektivitas (dianggap tidak penting), kepemilikan, dan perempuan tidak memiliki



kehendak. Laki-laki lebih mementingkan kekuasaan, jabatan, dan kekayaan daripada harga diri perempuan. Hal tersebut mengakibatkan perempuan sangat berpotensi mendapatkan perlakuan objektifikasi. Untuk melepaskan diri dari objektifikasi, perempuan menggunakan serangkaian pertahanan atau resistansi yang dilakukan secara tertutup. Resistansi tersebut berupa penolakan terhadap keputusan yang dibuat oleh laki-laki. Hal itu dilakukan agar perempuan memiliki kebebasan yang mutlak.

Implikasi dari penelitian ini berupa sumbangan pada aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan teori bagi peneliti lain yang hendak melakukan kajian serupa terhadap karya sastra. Selain itu, pada ranah praktis, penelitian ini dapat memfasilitasi pembaca dalam memahami realitas perempuan dalam konteks objektifikasi. Agar kajian terkait objektifikasi lebih komprehensif, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk memperluas kajian sastra terkait objektifikasi perempuan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arista, A. (2017). Kekerasan verbal berbasis gender dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 161–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5131>
- Benedicta, G. D. (2011). Dinamika otonomi tubuh perempuan: Antara kuasa dan negosiasi atas tubuh. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 16(2), 141–156. <https://doi.org/10.7454/mjs.v16i2.4963>
- Budiarti, Y. O., Dwiningtyas, H., & Widagdo, M. B. (2014). Resistensi dari objektifikasi terhadap perempuan dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir. *Interaksi Online*, 2(4), 1–10.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United States of America: SAGE Publications.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, E. R. (2018). Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga, Antara Terobosan Hukum dan Fakta Pelaksanaannya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(3), 1–8.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Fujiati, D. (2017). Seksualitas perempuan dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 8(1), 26–47. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.734>
- Handra, A., & Nurizzati, N. (2019). Representasi ideologi patriarki dan pengaruhnya terhadap tokoh perempuan dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/81071300>
- Hapsarani, D. (2017). Objektifikasi perempuan dalam tiga dongeng klasik Indonesia dari sanggar tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 124–137.
- Harjito, h. (2019). Resistensi perempuan dalam prosa Indonesia. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.153-164>
- Harun, M. Q. (2015). Rethinking peran perempuan dalam keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17–35. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Hermawan, H., & Hamzah, R. E. (2017). Objektifikasi perempuan dalam iklan televisi: Analisis lintas budaya terhadap iklan parfum axe yang tayang di televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*, 1(2), 166–176. <https://doi.org/10.25139/jkm.v1i2.721>
- Izziyana, W. V. (2017). Pendekatan feminisme dalam studi hukum Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 139–158. [10.24269/ijpi.v2i1.366](https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.366)
- Jane, E. A., & Barker, C. (2016). Cultural studies: Theory and practice. *Cultural Studies*, 1–760.
- Junaidi, H. (2017). *Ibu rumah tangga: Stereotype perempuan pengangguran*. 12.

- Karsay, K., Knoll, J., & Matthes, J. (2018). Sexualizing media use and self-objectification: A meta-analysis. *Psychology of women quarterly*, 42(1), 9–28. <https://doi.org/10.1177/0361684317743019>
- Komnas Perempuan. (2018). Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme. *Komisi Perlindungan dan Anti Kekerasan terhadap Perempuan*.
- Lahdji, R. F. (2015). Objektifikasi perempuan dan tubuh: Wacana tubuh perempuan dalam lirik lagu dangdut populer tahun 2000-2013. *Unair: FIB, Magister Kajian Sastra dan Ilmu Budaya*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Triangulation the principle of triangulation comes from navigation, where th (third edit)*. United States of America: SAGE Publications.
- Ndruru, E. (2018). Perempuan dan adat perkawinan (studi tentang marginalisasi perempuan dalam jujuran adat istiadat perkawinan di nias). *Jurnal Community*, 3(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i1.145>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *philosophy & public affairs*, 24(4), 249–291. <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>
- Ramadhanty, C. B. (2018). *Women objectification in Austen and Grahamesmith's pride and prejudice and zombies: The Graphic Novel* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.
- Ratnawati, M. D. (2019). *Resistensi terhadap objektifikasi wanita dalam novel Their Eyes Were Watching God oleh Zora Neale Hurston* [PhD Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Robbi, E. A. (2019). *Opresi dan objektifikasi terhadap perempuan dalam film pendek Libertines karya Arwin Wardhana; Sebuah kajian feminis radikal libertarian* [PhD Thesis]. Universitas Diponegoro.
- Sawitri, C. (2019). *Sitayana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scout, J. (2000). *Senjata Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Semiawan, D. C. R. (2010). *Jenis, karkteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawan, A., & Qur'ani, H. B. (2017). Nilai karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh pada novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 149–160. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5161>
- Sugiarti, S. (2019). Representasi konsep ruang dan waktu dalam novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono perspektif ekologi budaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 262–273. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9615>
- Susilowati, E. Z. (2019). Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *Bapala*, 5(2), 1-11.
- Suwastini, N. K. A. (2019). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198-208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Syarifah. (2006). *Kebertubuhan perempuan dalam pornografi*. Surakarta: Yayasan Kota Kita.
- Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–61. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3368>
- Zulfiyah, W. (2019). *Pengaruh sexism dan self esteem terhadap self objectification pada mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.